SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI AGAMA DAN KONTRIBUSI PARA TOKOHNYA

Vanila Nur Sela[1*], Salami Mahmud[2]
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: vanilanursela8@gmail.com

Diterima: *12/10/2026*; Direvisi: *13/11/2026*; Diterbitkan: *22/11/2026*

ABSTRAK

Psikologi agama merupakan bidang kajian yang membahas hubungan antara agama dan kehidupan psikologis manusia, termasuk pengalaman, kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan. Perkembangannya berlangsung seiring dengan munculnya psikologi sebagai disiplin ilmiah dan mengalami perluasan melalui berbagai pemikiran tokoh dari tradisi Barat, Islam, dan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan psikologi agama serta pemikiran tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangannya. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari sumber primer berupa karya tokoh yang dikaji dan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, serta penelitian yang relevan. Analisis dilakukan melalui analisis isi dan sintesis tematik dengan mengidentifikasi periode perkembangan, tokoh-tokoh utama, serta gagasan pokok yang berkaitan dengan psikologi agama. Perkembangan awal psikologi agama ditandai oleh penelitian G. Stanley Hall, James H. Leuba, dan Edwin D. Starbuck mengenai perkembangan keberagamaan dan konversi, kemudian diperluas William James melalui kajian pengalaman keagamaan individu. Pemikiran Freud, Jung, dan Allport memperluas kajian pada ketidaksadaran, simbol, kepribadian, dan orientasi keberagamaan. Dalam perkembangan Islam dan Indonesia, kajian semakin menghubungkan agama dengan spiritualitas, kesehatan mental, pendidikan, dan perkembangan kepribadian. Pada era kontemporer psikologi agama berkembang pada isu spiritualitas, kesehatan psikologis, budaya, kehidupan sosial, serta pengalaman keagamaan di ruang digital.

Kata Kunci: Psikologi Agama, Psikologi Islam, Spiritualitas

ABSTRACT

Psychology of religion is a field of study that examines the relationship between religion and human psychological life, including religious experiences, consciousness, attitudes, and behavior. Its development emerged alongside psychology as a scientific discipline and expanded through the contributions of scholars from Western, Islamic, and Indonesian traditions. This study aims to examine the historical development of psychology of religion and the ideas of major figures who contributed to its development. This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. Data were obtained from primary sources consisting of the works of the scholars discussed and secondary sources including journal articles, books, and relevant studies. Data were analyzed through content analysis and thematic synthesis by identifying important periods, major figures, and key ideas related to psychology of religion. The early development of psychology of religion was marked by the studies of G. Stanley Hall, James H. Leuba, and Edwin D. Starbuck on religious development and conversion, followed by William James, who expanded the field through his focus on individual religious experiences. Freud, Jung, and Allport further developed the field through studies of the unconscious, symbols, personality, and religious orientation. In Islamic and Indonesian contexts, the field expanded to include spirituality, mental health, education, and personality development. In the contemporary era, psychology of religion has further developed through studies of spirituality, psychological health, culture, social life, and religious experiences in digital spaces.

Keywords: Psychology Of Religion, Islamic Psychology, Spirituality

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

PENDAHULUAN

Agama dan kejiwaan manusia merupakan dua aspek kehidupan yang memiliki keterkaitan erat. Agama tidak hanya berkaitan dengan sistem kepercayaan dan praktik keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan proses psikologis yang memengaruhi cara individu memahami keyakinan, mengalami kehidupan religius, serta membentuk sikap dan perilaku. Keberagamaan manusia pada psikologi agama dapat dikaji melalui berbagai aspek psikologis, termasuk dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan perkembangan keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga melibatkan proses psikologis individu dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku keagamaan. Hubungan antara agama dan kehidupan psikologis menjadi salah satu bidang penting dalam memahami perkembangan keberagamaan manusia (Sarpdağı et al., 2025).

Sebelum berkembangnya psikologi sebagai disiplin ilmu modern, pertanyaan mengenai mengapa manusia percaya kepada Tuhan, bagaimana pengalaman keagamaan terbentuk, serta bagaimana agama berkaitan dengan kehidupan batin manusia lebih banyak dipahami melalui pemikiran filosofis dan keagamaan. Seiring berkembangnya psikologi sebagai disiplin ilmiah, berbagai pertanyaan tersebut mulai dikaji dari perspektif psikologis secara lebih sistematis. Perkembangan ini kemudian mendorong terbentuknya psikologi agama sebagai bidang kajian yang berkembang dari konsepsi filosofis menuju pendekatan psikologis dan ilmiah (Chanda, 2022). Perubahan mulai terjadi ketika psikologi berkembang sebagai ilmu yang menggunakan pendekatan empiris dalam memahami manusia. Tahun 1879 sering dipandang sebagai tonggak penting karena Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi eksperimental di Leipzig, yang menandai semakin kuatnya posisi psikologi sebagai disiplin ilmiah yang mandiri. Perkembangan tersebut membuka peluang bagi para sarjana untuk menerapkan perspektif dan metode psikologi dalam memahami fenomena keberagamaan manusia.

Psikologi agama masih relevan karena agama memiliki hubungan dengan kehidupan psikologis manusia, termasuk dalam membangun harapan dan menemukan makna hidup. Perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi tidak membuat kebutuhan manusia terhadap makna, nilai, dan pengalaman spiritual hilang. Perubahan sosial yang cepat dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti kecemasan, rasa terasing, pencarian makna hidup, dan krisis identitas. Agama dapat menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk memahami kehidupannya dan menghadapi berbagai tekanan. Namun, pengaruh agama terhadap kondisi psikologis setiap orang dapat berbeda(Jong, 2021). Oleh karena itu, psikologi agama penting dikaji untuk memahami hubungan antara keyakinan, pengalaman, dan praktik keagamaan dengan kehidupan psikologis manusia.

Perkembangan psikologi agama tidak berasal dari satu pemikiran saja. Di Barat, bidang ini berkembang melalui berbagai pendekatan yang membahas agama dari sudut pandang psikologi. William James menekankan pentingnya pengalaman keagamaan individu dalam memahami keberagamaan. Sigmund Freud melihat agama dari perspektif psikoanalisis dan mengaitkannya dengan proses psikologis serta ketidaksadaran manusia. Sementara itu, Carl Gustav Jung membahas peran simbol, arketipe, dan ketidaksadaran kolektif dalam pengalaman keagamaan. Selanjutnya, Gordon Allport mengkaji hubungan antara agama dan kepribadian serta memperkenalkan konsep orientasi keagamaan intrinsik dan ekstrinsik. Berbagai pemikiran tersebut menunjukkan bahwa psikologi agama berkembang melalui kontribusi dan perbedaan pandangan dari banyak tokoh (Cho & Snarey, 2025)(Jang et al., 2026).

Psikologi agama juga berkembang melalui kajian Islam dan pemikiran para ilmuwan di Indonesia. Kajian ini menghubungkan proses psikologis manusia dengan ajaran serta nilai-nilai

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

Islam. Di Indonesia, Zakiah Daradjat merupakan salah satu tokoh penting yang banyak membahas hubungan agama dengan kesehatan jiwa, kepribadian, dan kehidupan manusia. Pemikirannya kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Djamaluddin Ancok, Hanna Djumhana Bastaman, dan Jalaluddin melalui kajian tentang hubungan psikologi, agama, dan nilai-nilai Islam. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa psikologi agama tidak hanya berasal dari tradisi Barat, tetapi juga berkembang melalui pemikiran Islam dan kajian para ilmuwan di Indonesia. Perbedaan latar belakang intelektual dan keagamaan tersebut menghasilkan beragam perspektif dalam memahami hubungan agama dan psikologi. Tradisi Barat banyak mengkaji keberagamaan melalui pengalaman individu, kepribadian, motivasi, dan proses psikologis, sedangkan perspektif Islam memberikan perhatian lebih besar pada dimensi spiritual dan nilai keagamaan. Keragaman perspektif ini menunjukkan bahwa perkembangan psikologi agama terus mengalami perluasan dalam objek, pendekatan, dan cara memahami keberagamaan manusia.

Seiring perubahan masyarakat, perkembangan psikologi agama semakin meluas pada isu spiritualitas, kesehatan psikologis, psikologi positif, kehidupan sosial, dan pengalaman keagamaan dalam ruang digital. Perkembangan teknologi juga menghadirkan bentuk baru dalam praktik keberagamaan. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) mulai bersinggungan dengan kehidupan keagamaan melalui aplikasi keagamaan, komunitas virtual, dan layanan berbasis teknologi (Alkhouri, 2024). Kondisi tersebut menjadi persoalan baru terkait pembentukan keyakinan, pengalaman spiritual, hubungan manusia dengan teknologi, dan etika dalam kehidupan keagamaan. Sejarah psikologi agama tidak hanya menggambarkan perkembangan pemikiran masa lalu, tetapi juga menunjukkan bagaimana bidang ini terus beradaptasi dengan perubahan kehidupan manusia.

Sejumlah penelitian telah mengkaji psikologi agama dari berbagai perspektif. Penelitian Sarah Sargeant membahas perkembangan psikologi dan spiritualitas dari awal abad ke-20 hingga masa kontemporer (Sargeant & Yoxall, 2023). Edward mengkaji perkembangan penelitian psikologi agama dan spiritualitas melalui analisis terhadap 1.802 artikel yang diterbitkan dalam tiga jurnal psikologi agama selama 1962–2022 (Davis et al., 2024). (Nuzula, 2024) mengkaji hubungan spiritualitas Islam dengan kesejahteraan psikologis. sedangkan Kurniati membahas hubungan komitmen keagamaan dengan kesejahteraan dan tekanan psikologis pada masyarakat Indonesia (Kurniati et al., 2026).

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas sejarah, perkembangan, dan penerapan psikologi agama dari berbagai perspektif, belum banyak kajian yang secara khusus mengintegrasikan perkembangan historis psikologi agama dengan pemikiran tokoh-tokoh dari tradisi Barat, Islam, dan Indonesia dalam satu kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejarah perkembangan psikologi agama dan pemikiran tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangannya melalui metode *library research*. Kajian ini mencakup perkembangan psikologi agama dari masa awal hingga kontemporer, termasuk perkembangan pemikiran tokoh Barat serta kontribusi perspektif Islam dan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian berfokus pada penelusuran, pembacaan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah perkembangan dan pemikiran tokoh-tokoh psikologi agama. Penelusuran literatur dilaksanakan pada November 2026 dengan mengakses berbagai basis data jurnal ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect, serta sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan fokus penelitian.

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya asli para tokoh yang dikaji, seperti karya William James, Sigmund Freud, Carl Jung, Gordon Allport, dan Zakiah Daradjat. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian yang membahas sejarah perkembangan psikologi agama serta pemikiran dan kontribusi tokoh-tokoh tersebut. Penelusuran dan pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian sumber dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta tahun publikasi. Literatur mutakhir diprioritaskan untuk menjelaskan perkembangan psikologi agama pada konteks kontemporer, sedangkan karya-karya klasik tetap digunakan karena memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan sejarah dan perkembangan awal disiplin psikologi agama.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi periode-periode penting dalam perkembangan psikologi agama, mengelompokkan tokoh-tokoh berdasarkan kontribusinya, serta mengidentifikasi gagasan utama yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dan diintegrasikan menjadi narasi historis yang menunjukkan kesinambungan perkembangan pemikiran dalam psikologi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perintisan Ilmiah Psikologi Agama

Perkembangan psikologi agama sebagai bidang kajian ilmiah mulai memperoleh bentuk yang lebih sistematis pada akhir abad ke-19, seiring dengan berkembangnya psikologi sebagai disiplin ilmu yang menggunakan pendekatan empiris. Pada periode ini, agama mulai dipelajari bukan hanya sebagai persoalan teologis dan filosofis, tetapi juga sebagai fenomena yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku psikologis manusia. Beberapa tokoh awal memberikan perhatian terhadap perkembangan keberagamaan, pengalaman konversi, dan perubahan sikap keagamaan. Tokoh-tokoh tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan dasar penelitian psikologi agama.

Tabel 1. Tokoh Perintis Perkembangan Psikologi Agama

Tokoh	Fokus Kajian	Kontribusi dalam Psikologi Agama	Sumber
G. Stanley Hall	Perkembangan keagamaan, khususnya pada masa remaja	Mendorong penelitian empiris mengenai perkembangan keberagamaan dan pengalaman konversi	Main (2021); Süzgün & Yılmaz (2024)
James H. Leuba	Pengalaman dan perilaku keagamaan	Mengembangkan kajian psikologis terhadap fenomena keberagamaan	Main (2021)
Edwin D. Starbuck	Perkembangan dan konversi agama	Mengkaji perubahan keberagamaan melalui data pengalaman individu	Main (2021)

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan awal psikologi agama ditandai oleh pergeseran cara memahami agama, yaitu dari pembahasan yang dominan bersifat filosofis menuju penelitian yang memperhatikan pengalaman psikologis manusia. G. Stanley Hall memberikan perhatian terhadap perkembangan keagamaan, terutama pada masa remaja, sedangkan Leuba dan Starbuck turut memperluas penelitian mengenai pengalaman serta perubahan keberagamaan. Penggunaan kuesioner dan pengumpulan data pengalaman individu

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

menunjukkan bahwa fenomena agama mulai dipelajari melalui pendekatan yang lebih sistematis.

Perintisan tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan psikologi agama pada periode berikutnya. Penelitian mengenai perkembangan dan konversi agama memberikan gambaran tentang proses terbentuknya keberagamaan, sedangkan perhatian terhadap pengalaman individu membuka ruang bagi kajian yang lebih mendalam mengenai perasaan, kesadaran, dan makna pengalaman religius. Perkembangan ini kemudian diperluas melalui pemikiran William James yang menempatkan pengalaman keagamaan individu sebagai salah satu objek utama kajian psikologi agama (Main, 2021; Süzgün & Yılmaz, 2024).

William James dan Perluasan Kajian Pengalaman Keagamaan

Setelah penelitian awal memberikan perhatian terhadap perkembangan dan konversi agama, William James memperluas kajian psikologi agama melalui pendekatan yang menekankan pengalaman subjektif individu. Gagasannya disampaikan dalam kuliah di Edinburgh dan diterbitkan dalam buku *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* pada tahun 1902. Karya tersebut menjadi salah satu rujukan penting dalam sejarah psikologi agama karena membahas bagaimana agama dialami dan dimaknai oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Pokok Pemikiran William James dalam Psikologi Agama

Aspek	Uraian Pemikiran	Sumber
Karya utama	*The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (1902)	Cho & Snarey (2025); Main (2021)
Fokus kajian	Pengalaman mistik, pertobatan, rasa bersalah, kesadaran, dan perubahan batin	Main (2021)
Pendekatan	Menggunakan laporan pengalaman keagamaan dan sumber autobiografis	Cho & Snarey (2025)
Pandangan terhadap agama	Menekankan bagaimana agama dialami dan dimaknai individu, bukan menilai benar atau salahnya ajaran agama	Main (2021)
Kontribusi	Memperluas objek psikologi agama dari perkembangan keberagamaan menuju pengalaman religius individu	Süzgün & Yılmaz (2024)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kontribusi utama William James terletak pada perluasan objek kajian psikologi agama. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan perkembangan dan perubahan keberagamaan, James memberikan perhatian terhadap pengalaman pribadi, seperti pengalaman mistik, pertobatan, rasa bersalah, dan perubahan batin. Melalui pendekatan tersebut, pengalaman religius dipahami sebagai bagian dari kehidupan psikologis manusia yang dapat dikaji secara ilmiah.

Pendekatan James juga memperlihatkan pentingnya sumber pengalaman pribadi dalam memahami keberagamaan. Laporan autobiografis dan pengalaman individu digunakan untuk memahami perasaan, kesadaran, serta makna yang muncul dari pengalaman keagamaan. Dengan demikian, pemikiran James melengkapi pendekatan empiris yang telah berkembang sebelumnya. Perpaduan antara penelitian berbasis data dan kajian pengalaman subjektif kemudian menjadi salah satu landasan bagi berkembangnya beragam perspektif dalam psikologi agama (Cho & Snarey, 2025; Main, 2021).

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

Perdebatan Psikoanalisis dan Analitis: Freud dan Jung

Perkembangan psikologi agama selanjutnya dipengaruhi oleh pemikiran psikoanalisis Sigmund Freud dan psikologi analitis Carl Gustav Jung. Kedua tokoh tersebut memberikan penjelasan yang berbeda mengenai hubungan antara agama dan kehidupan psikis manusia. Freud memandang agama secara kritis melalui proses ketidaksadaran dan pemenuhan kebutuhan psikologis, sedangkan Jung memberikan perhatian terhadap pengalaman religius, simbol, arketipe, dan perkembangan kepribadian.

Tabel 3. Perbandingan Pemikiran Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung

Aspek	Sigmund Freud	Carl Gustav Jung	Sumber
Pendekatan	Psikoanalisis	Psikologi analitis	Jang et al. (2026)
Pandangan terhadap agama	Agama dikaitkan dengan pemenuhan keinginan dan kebutuhan psikologis	Pengalaman religius dipandang sebagai bagian dari kehidupan psikis manusia	Kistner (2021); Kim (2023)
Fokus kajian	Ketidaksadaran, konflik psikologis, dan neurosis obsesional	Simbol, arketipe, ketidaksadaran kolektif, dan individuasi	Kistner (2021); Kim (2023)
Hubungan agama dan kepribadian	Pengalaman keagamaan dapat dijelaskan melalui proses psikologis dan ketidaksadaran	Pengalaman religius berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan proses individuasi	Kim (2023); Jang et al. (2026)

Berdasarkan Tabel 3, Freud dan Jung memiliki perbedaan mendasar dalam menjelaskan fenomena keagamaan. Freud memandang agama melalui perspektif kritis dengan menghubungkannya pada kebutuhan perlindungan, pemenuhan keinginan, dan proses ketidaksadaran manusia. Ia juga membahas hubungan agama dengan psikopatologi, termasuk neurosis obsesional. Pandangan tersebut menempatkan agama sebagai fenomena yang dapat dianalisis melalui dinamika psikologis individu (Kistner, 2021).

Sebaliknya, Jung memandang pengalaman religius secara lebih positif sebagai bagian dari perkembangan kehidupan psikis manusia. Konsep arketipe dan individuasi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara simbol, pengalaman religius, dan perkembangan kepribadian. Perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut memperlihatkan bahwa hubungan agama dan psikologi dapat dipahami melalui perspektif yang beragam. Freud menekankan konflik dan ketidaksadaran, sedangkan Jung memberikan perhatian pada simbol, pengalaman religius, dan proses perkembangan diri (Kim, 2023).

Dengan demikian, kontribusi Freud dan Jung memperluas kajian psikologi agama dari pengalaman keagamaan menuju pembahasan mengenai proses ketidaksadaran, dinamika kepribadian, dan kehidupan psikis manusia. Perbedaan pandangan keduanya juga memperkaya pendekatan teoretis dalam memahami agama sebagai bagian dari kehidupan psikologis.

Gordon Allport dan Pendekatan Kepribadian

Pada pertengahan abad ke-20, Gordon Allport memberikan kontribusi penting melalui kajian mengenai hubungan agama dan kepribadian. Melalui karyanya *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (1950), Allport menjelaskan bahwa pengalaman dan sikap keagamaan berkaitan dengan perkembangan kepribadian individu. Pemikirannya juga memperkenalkan konsep kematangan keberagamaan dan orientasi religius yang kemudian digunakan dalam penelitian psikologi agama.

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

Tabel 4. Pokok Pemikiran Gordon Allport

Aspek	Uraian Pemikiran	Sumber
Karya utama	*The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (1950)	Mirarchi et al. (2024)
Fokus kajian	Hubungan agama dengan kehidupan psikologis dan kepribadian individu	Mirarchi et al. (2024)
Religious sentiment	Kecenderungan keagamaan yang dapat berkembang dan terintegrasi dalam kehidupan individu	Mirarchi et al. (2024)
Orientasi intrinsik	Keberagamaan yang dihayati sebagai bagian dari tujuan hidup	Mirarchi et al. (2024)
Orientasi ekstrinsik	Keberagamaan yang berkaitan dengan kepentingan lain, seperti kebutuhan sosial atau kepentingan pribadi	Mirarchi et al. (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Allport menempatkan agama sebagai salah satu unsur yang berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan kepribadian. Konsep *religious sentiment* menjelaskan bahwa kecenderungan keagamaan dapat berkembang menjadi semakin matang dan terintegrasi dalam kehidupan seseorang. Selain itu, pembagian orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik memberikan kerangka untuk memahami perbedaan motivasi individu dalam menjalankan agama.

Orientasi intrinsik menggambarkan keberagamaan yang dihayati sebagai bagian dari tujuan hidup, sedangkan orientasi ekstrinsik lebih berkaitan dengan penggunaan agama untuk memenuhi kepentingan tertentu. Pemikiran tersebut memperluas kajian psikologi agama karena perhatian tidak lagi hanya diberikan pada pengalaman religius, tetapi juga pada motivasi, kepribadian, dan cara individu menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai pemikiran Allport juga menunjukkan bahwa gagasan tentang kematangan keberagamaan tetap menjadi bahan pembahasan dalam penelitian kontemporer (Mirarchi et al., 2024).

Perkembangan Psikologi Agama dalam Konteks Keislaman dan Indonesia

Perkembangan psikologi agama tidak hanya berlangsung dalam tradisi Barat, tetapi juga meluas melalui perspektif Islam dan pemikiran para ilmuwan di Indonesia. Dalam konteks keislaman, kajian psikologi agama memberikan perhatian terhadap hubungan antara kehidupan psikologis, spiritualitas, praktik ibadah, dan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, perkembangan di Indonesia terlihat melalui pemikiran tokoh-tokoh yang membahas hubungan agama dengan kesehatan mental, pendidikan, perkembangan kepribadian, serta kehidupan sosial.

Tabel 5. Tokoh dan Arah Perkembangan Psikologi Agama dalam Konteks Islam dan Indonesia

Tokoh	Pokok Pemikiran atau Bidang Kajian dalam Naskah	Keterangan
Zakiah Daradjat	Agama, kesehatan mental, pendidikan agama, dan perkembangan kepribadian	Tokoh penting dalam pembahasan psikologi agama di Indonesia
Djamaluddin Ancok	Pengembangan psikologi Islami dan hubungan Islam dengan persoalan psikologi	Bersama Fuad Nashori Suroso menulis *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*
Fuad Nashori Suroso	Pengembangan psikologi Islami	Bersama Djamaluddin Ancok menulis *Psikologi Islami: Solusi*

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

Tokoh	Pokok Pemikiran atau Bidang Kajian dalam Naskah	Keterangan
		Islam atas Problem-Problem Psikologi
Hanna Djumhana Bastaman	Integrasi psikologi modern dengan nilai-nilai Islam	Membahas hubungan psikologi dan Islam melalui karya *Integrasi Psikologi dengan Islam*
Jalaluddin	Sejarah, ruang lingkup, dan aspek psikologis kehidupan beragama	Membahas psikologi agama melalui karya *Psikologi Agama*

Tabel 5 memperlihatkan bahwa perkembangan psikologi agama di Indonesia memiliki perhatian yang kuat terhadap hubungan agama dengan kehidupan psikologis dan pembentukan kepribadian. Zakiah Daradjat menjadi salah satu tokoh penting karena pemikirannya membahas peran agama dalam kesehatan jiwa, pendidikan, serta perkembangan kepribadian, terutama pada anak dan remaja. Pemikiran tersebut memberikan landasan bagi pembahasan hubungan agama dan kesehatan mental dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Perkembangan pemikiran berikutnya terlihat melalui Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso yang mengembangkan pembahasan psikologi Islami. Hanna Djumhana Bastaman memberikan perhatian terhadap integrasi psikologi modern dengan nilai-nilai Islam, sedangkan Jalaluddin membahas sejarah, ruang lingkup, dan aspek psikologis dalam kehidupan beragama. Rangkaian pemikiran tersebut menunjukkan bahwa psikologi agama di Indonesia berkembang dari pembahasan agama dan kesehatan mental menuju kajian yang lebih luas, meliputi pendidikan, kepribadian, konseling, terapi, dan kesejahteraan psikologis.

Selain melalui pemikiran tokoh, perkembangan psikologi agama dalam konteks Islam juga terlihat dari penelitian yang menghubungkan spiritualitas dengan kondisi psikologis individu. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian psikologi agama semakin diarahkan pada penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan, keluarga, dan kesehatan mental.

Tabel 6. Arah Penelitian Psikologi Agama dalam Perspektif Islam

Peneliti	Fokus Kajian	Temuan atau Kontribusi yang Dilaporkan
Husna dan Saputri (2024)	Tasawuf sebagai psikoterapi pada pasien skizofrenia	Membahas penggunaan pendekatan tasawuf dalam konteks psikoterapi
Rahmadany et al. (2024)	Spiritualitas dan kebahagiaan mahasiswa kedokteran	Mengkaji hubungan spiritualitas dengan kebahagiaan
Nuzula (2024)	Spiritualitas Islam dan kesejahteraan psikologis	Mengkaji hubungan spiritualitas Islam dengan kesejahteraan psikologis
Misrida et al. (2025)	Perkembangan jiwa keagamaan remaja	Menjelaskan peran pendidikan agama dan keluarga dalam perkembangan jiwa keagamaan
Fawaid et al. (2025)	Pola pengasuhan dalam perspektif psikologi agama	Membahas pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pola pengasuhan
Sari et al. (2026)	Integrasi ibadah dan kesehatan mental	Mengkaji hubungan praktik ibadah dengan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama Islam

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

Peneliti	Fokus Kajian	Temuan atau Kontribusi yang Dilaporkan
Ulfa et al. (2026)	Model berbasis psikologi agama dalam pendidikan Islam	Mengembangkan model untuk memperkuat sikap spiritual dan moral peserta didik

Berdasarkan Tabel 6, penelitian psikologi agama dalam perspektif Islam menunjukkan perluasan tema dari pembahasan konseptual menuju penerapan nilai spiritual dan keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian Husna dan Saputri (2024), misalnya, membahas tasawuf sebagai pendekatan psikoterapi, sedangkan Rahmadany et al. (2024) dan Nuzula (2024) memberikan perhatian terhadap hubungan spiritualitas dengan kebahagiaan serta kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi salah satu tema penting dalam penelitian psikologi agama.

Pada bidang pendidikan dan keluarga, Misrida et al. (2025) membahas perkembangan jiwa keagamaan remaja serta peran pendidikan agama dan keluarga. Fawaid et al. (2025) mengangkat pemikiran Zakiah Daradjat dalam pembahasan pola pengasuhan. Sementara itu, Sari et al. (2026) mengkaji integrasi ibadah dan kesehatan mental, sedangkan Ulfa et al. (2026) mengembangkan model berbasis psikologi agama untuk memperkuat sikap spiritual dan moral peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa psikologi agama dalam perspektif Islam tidak hanya membahas keyakinan, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan psikologis, pendidikan, keluarga, dan pembentukan karakter.

Perkembangan Psikologi Agama pada Era Kontemporer

Memasuki abad ke-21, psikologi agama mengalami perluasan tema, metode, dan penerapan. Kajian tidak lagi hanya berfokus pada pengalaman keagamaan individu, tetapi juga mencakup spiritualitas, kesehatan psikologis, budaya, kehidupan sosial, pendidikan, dan perkembangan teknologi. Perluasan tersebut menunjukkan bahwa psikologi agama terus menyesuaikan diri dengan perubahan persoalan manusia dan lingkungan sosial.

Tabel 7. Perkembangan Tema Psikologi Agama Kontemporer

Peneliti	Fokus Kajian	Arah Perkembangan
Sargeant dan Yoxall (2023)	Sejarah, metode, dan praktik psikologi serta spiritualitas	Menunjukkan perkembangan kajian psikologi dan spiritualitas dari awal abad ke-20 hingga masa kontemporer
Davis et al. (2024)	Perkembangan penelitian psikologi agama dan spiritualitas	Menganalisis 1.802 artikel dari tiga jurnal selama periode 1962–2022
Alkhouri (2024)	Kecerdasan buatan dalam kajian psikologi agama	Membahas keterkaitan teknologi kecerdasan buatan dengan kajian psikologi agama
Rissaldi et al. (2025)	Psikologi agama di era modern	Membahas tantangan dan peluang dalam memahami pengalaman keagamaan kontemporer
Muthmainnah dan Mahmud (2026)	Relevansi psikologi agama dalam pendidikan, kehidupan sosial, dan kesejahteraan psikologis	Memperlihatkan perluasan penerapan psikologi agama dalam berbagai bidang kehidupan
Kurniati et al. (2026)	Komitmen keagamaan, tekanan psikologis, dan flourishing di Indonesia	Mengkaji hubungan komitmen keagamaan dengan tekanan dan kesejahteraan psikologis melalui penelitian longitudinal

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

Tabel 7 menunjukkan bahwa perkembangan psikologi agama kontemporer ditandai oleh semakin beragamnya objek dan pendekatan penelitian. Sargeant dan Yoxall (2023) menjelaskan perkembangan psikologi dan spiritualitas dari aspek sejarah, metode, serta praktik. Sementara itu, Davis et al. (2024) menunjukkan luasnya perkembangan penelitian melalui analisis terhadap 1.802 artikel yang diterbitkan dalam tiga jurnal psikologi agama dan spiritualitas selama 1962–2022. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa psikologi agama telah berkembang menjadi bidang penelitian yang memiliki beragam tema dan pendekatan.

Perkembangan kontemporer juga terlihat dari munculnya isu-isu baru yang berkaitan dengan teknologi, kehidupan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Alkhouri (2024) membahas keterkaitan kecerdasan buatan dengan kajian psikologi agama, sedangkan Rissaldi et al. (2025) menyoroti tantangan dan peluang psikologi agama dalam memahami pengalaman keagamaan modern. Pada konteks pendidikan dan kehidupan sosial, Muthmainnah dan Mahmud (2026) menunjukkan relevansi psikologi agama dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun Kurniati et al. (2026) mengkaji hubungan komitmen keagamaan dengan tekanan psikologis dan *flourishing* pada masyarakat Indonesia.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa psikologi agama semakin berperan dalam memahami persoalan manusia yang kompleks. Agama dan spiritualitas tidak hanya dikaji sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga dihubungkan dengan kondisi psikologis, kehidupan sosial, pendidikan, budaya, dan perubahan teknologi. Dengan demikian, kajian kontemporer melanjutkan pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya sekaligus memperluas penerapannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Psikologi Agama, Kehidupan Sosial, dan Ruang Digital

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi turut memengaruhi cara manusia menjalankan serta mengalami kehidupan keagamaan. Interaksi keagamaan tidak lagi hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media daring dan komunitas digital. Kondisi tersebut menghadirkan ruang kajian baru bagi psikologi agama, terutama dalam memahami hubungan antara religiusitas, perilaku sosial, penggunaan media, dan pengalaman keagamaan kontemporer.

Tabel 8. Hubungan Psikologi Agama dengan Kehidupan Sosial dan Digital

Peneliti	Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Kajian Psikologi Agama
Safrilsyah et al. (2020)	Religiusitas, penggunaan media daring, dan perilaku prososial pemuda di Aceh	Mengkaji keterkaitan religiusitas dan perilaku sosial dalam lingkungan penggunaan media daring
Davis et al. (2024)	Perkembangan penelitian psikologi agama dan spiritualitas	Memperlihatkan keragaman tema dan pendekatan dalam penelitian psikologi agama
Rissaldi et al. (2025)	Pengalaman keagamaan pada era modern	Membahas perubahan pengalaman dan interaksi keagamaan dalam kehidupan kontemporer
Kurniati et al. (2026)	Komitmen keagamaan, tekanan psikologis, dan kesejahteraan	Memperluas kajian hubungan keberagamaan dengan kondisi psikologis masyarakat Indonesia

Berdasarkan Tabel 8, psikologi agama memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan perubahan lingkungan digital. Safrilsyah et al. (2020) mengkaji hubungan religiusitas, penggunaan media daring, dan perilaku prososial pada pemuda di Aceh. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas dapat dipahami sebagai salah satu aspek yang berkaitan

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

dengan perilaku sosial, sementara media daring menjadi bagian dari lingkungan interaksi generasi muda. Dengan demikian, kajian psikologi agama dapat digunakan untuk memahami hubungan antara keberagamaan dan perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, perkembangan penelitian psikologi agama memperlihatkan perhatian yang semakin besar terhadap konteks sosial dan kesejahteraan psikologis. Davis et al. (2024) menunjukkan keragaman tema penelitian psikologi agama dan spiritualitas, sedangkan Kurniati et al. (2026) mengkaji komitmen keagamaan dalam kaitannya dengan tekanan psikologis dan *flourishing* masyarakat Indonesia. Rissaldi et al. (2025) juga membahas tantangan dan peluang dalam memahami pengalaman keagamaan pada era modern. Rangkaian kajian tersebut memperlihatkan bahwa perubahan teknologi dan sosial perlu menjadi bagian dari pembahasan psikologi agama.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa sejarah perkembangan psikologi agama berlangsung melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Perintisan ilmiah oleh Hall, Leuba, dan Starbuck memberikan dasar penelitian mengenai perkembangan keberagamaan. William James memperluas kajian melalui pengalaman religius individu, sedangkan Freud, Jung, dan Allport memberikan perspektif mengenai ketidaksadaran, simbol, kepribadian, dan orientasi keberagamaan. Dalam konteks Islam dan Indonesia, kajian berkembang melalui perhatian terhadap spiritualitas, kesehatan mental, pendidikan, dan perkembangan kepribadian. Pada era kontemporer, ruang lingkup psikologi agama semakin luas dengan mencakup kehidupan sosial, budaya, kesejahteraan psikologis, dan pengalaman keagamaan di ruang digital.

Pembahasan

Perkembangan Awal Psikologi Agama sebagai Disiplin Ilmiah

Perkembangan psikologi agama menunjukkan perubahan mendasar dalam cara memahami keberagamaan manusia, yaitu dari pendekatan yang dominan filosofis dan teologis menuju kajian psikologis yang lebih sistematis dan empiris. Kontribusi G. Stanley Hall, James H. Leuba, dan Edwin D. Starbuck menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena mereka mulai menempatkan perkembangan keagamaan, pengalaman konversi, dan perilaku religius sebagai objek penelitian psikologi. Penggunaan kuesioner dan laporan pengalaman individu memperlihatkan bahwa keberagamaan tidak hanya dipahami sebagai persoalan keyakinan, tetapi juga sebagai proses psikologis yang dapat diteliti. Perkembangan tersebut sejalan dengan penjelasan Main (2021) dan Süzgün dan Yılmaz (2024) mengenai terbentuknya psikologi agama sebagai bidang kajian yang berkembang melalui penelitian empiris dan pendekatan multidisipliner.

Perintisan tersebut menjadi landasan bagi perluasan objek kajian psikologi agama. Penelitian mengenai perkembangan keberagamaan memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap religius terbentuk, sedangkan kajian konversi membuka perhatian terhadap perubahan keyakinan dan pengalaman batin individu. Dengan demikian, kontribusi para tokoh awal bukan hanya terletak pada pengenalan agama sebagai objek penelitian psikologi, tetapi juga pada pembentukan dasar metodologis untuk memahami keberagamaan melalui pengalaman manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa perkembangan psikologi agama berlangsung secara bertahap, dari pengamatan terhadap perilaku keagamaan menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif.

Perluasan Kajian Pengalaman Keagamaan melalui Pemikiran William James

Pemikiran William James memberikan perkembangan penting karena menggeser perhatian dari proses terbentuknya keberagamaan menuju pemaknaan pengalaman religius

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

secara individual. James memandang pengalaman keagamaan sebagai bagian dari kehidupan psikologis yang dapat dipahami melalui perasaan, kesadaran, pertobatan, dan perubahan batin. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberagamaan tidak cukup dijelaskan melalui perilaku yang dapat diamati, tetapi juga perlu dipahami berdasarkan pengalaman subjektif dan makna yang diberikan individu terhadap kehidupannya. Cho dan Snarey (2025) menjelaskan bahwa perkembangan pemikiran James mengenai psikologi agama memiliki keterkaitan dengan gagasan psikologi sebelumnya yang kemudian dikembangkan dalam *The Varieties of Religious Experience*.

Kontribusi James terletak pada kemampuannya memperluas cara penelitian memahami pengalaman religius tanpa menjadikan penilaian teologis sebagai fokus utama. Pengalaman mistik, rasa bersalah, dan pertobatan ditempatkan sebagai fenomena psikologis yang dapat dianalisis berdasarkan laporan pengalaman individu. Perspektif tersebut melengkapi penelitian empiris para perintis sebelumnya sekaligus membuka ruang bagi pendekatan yang lebih beragam dalam psikologi agama. Ismail (2024) juga membahas relevansi pemikiran James dalam konteks kematangan beragama dan upaya membangun kehidupan keagamaan yang lebih bermakna. Dengan demikian, pemikiran James tetap relevan karena memberikan dasar untuk memahami keberagamaan melalui hubungan antara pengalaman pribadi, perubahan diri, dan pemaknaan kehidupan.

Perbedaan Perspektif Freud dan Jung dalam Memahami Agama

Perkembangan berikutnya memperlihatkan bahwa hubungan agama dan kehidupan psikologis dapat dijelaskan melalui perspektif yang berbeda. Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung memberikan kontribusi melalui pendekatan yang sama-sama memperhatikan kehidupan psikis manusia, tetapi memiliki perbedaan dalam memaknai fenomena keagamaan. Freud cenderung menjelaskan agama melalui kebutuhan psikologis, konflik batin, dan proses ketidaksadaran. Perspektif ini menempatkan pengalaman keagamaan sebagai fenomena yang dapat dianalisis berdasarkan dinamika psikologis individu. Kistner (2021) memperlihatkan bahwa pemikiran Freud mengenai agama berkaitan dengan konsep neurosis obsesional dan mekanisme psikologis yang mendasari kehidupan religius.

Berbeda dengan Freud, Jung memberikan perhatian lebih besar terhadap simbol, arketipe, ketidaksadaran kolektif, dan proses individuasi. Dalam perspektif Jung, pengalaman religius memiliki keterkaitan dengan perkembangan kehidupan psikis dan pembentukan kepribadian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hanya dapat dipahami melalui kebutuhan atau konflik psikologis, tetapi juga melalui simbol dan proses pencarian makna dalam kehidupan individu. Kim (2023) membahas gagasan Jung mengenai agama sebagai bagian dari pemahaman terhadap kehidupan psikis manusia.

Perbedaan Freud dan Jung memberikan kontribusi teoretis yang penting bagi psikologi agama. Freud memperlihatkan kemungkinan penjelasan kritis terhadap agama melalui dinamika ketidaksadaran, sedangkan Jung memperluas pembahasan melalui simbol dan perkembangan kepribadian. Kedua pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa fenomena keagamaan memiliki kompleksitas psikologis yang tidak dapat dijelaskan melalui satu perspektif saja. Hal ini juga memperkuat perkembangan psikologi agama sebagai bidang kajian yang terbuka terhadap perbedaan teori dan pendekatan dalam memahami manusia (Jang et al., 2026).

Kontribusi Gordon Allport dalam Kajian Kepribadian dan Orientasi Keagamaan

Pemikiran Gordon Allport memperluas psikologi agama dengan menempatkan kepribadian dan motivasi sebagai bagian penting dalam memahami keberagamaan. Jika James lebih menekankan pengalaman religius dan Freud serta Jung memberikan perhatian terhadap

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

dinamika kehidupan psikis, Allport mengarahkan kajian pada bagaimana agama dihayati dan diintegrasikan dalam kehidupan individu. Konsep orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik memberikan kerangka untuk membedakan motivasi seseorang dalam menjalankan agama. Orientasi intrinsik menunjukkan keberagamaan yang dijadikan bagian dari tujuan hidup, sedangkan orientasi ekstrinsik menggambarkan penggunaan agama untuk memenuhi kepentingan tertentu.

Pemikiran tersebut penting karena memperlihatkan bahwa keberagamaan tidak hanya dapat dinilai berdasarkan aktivitas atau intensitas praktik keagamaan, tetapi juga perlu dipahami berdasarkan motivasi yang mendasarinya. Dua individu dapat menjalankan praktik keagamaan yang serupa, tetapi memiliki orientasi dan pemaknaan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan Allport memberikan kontribusi dalam memahami kualitas penghayatan agama dan hubungannya dengan perkembangan kepribadian. Mirarchi et al. (2024) menunjukkan bahwa gagasan Allport mengenai kematangan beragama masih menjadi bahan kajian dan penilaian dalam penelitian kontemporer. Dengan demikian, pemikiran Allport memperkuat dimensi psikologi kepribadian dalam perkembangan psikologi agama.

Pengembangan Psikologi Agama dalam Perspektif Islam dan Indonesia

Perkembangan psikologi agama dalam perspektif Islam dan Indonesia memperlihatkan perluasan kajian yang tidak hanya berorientasi pada penjelasan psikologis, tetapi juga memperhatikan nilai spiritual dan ajaran keagamaan. Zakiah Daradjat memberikan kontribusi penting melalui pembahasan mengenai hubungan agama dengan kesehatan mental, pendidikan agama, dan perkembangan kepribadian. Pemikirannya menunjukkan bahwa agama memiliki relevansi dalam pembinaan kehidupan psikologis, terutama melalui pendidikan dan pembentukan sikap keagamaan. Kajian Fawaid et al. (2025) mengenai pola pengasuhan dalam perspektif psikologi agama juga memperlihatkan keberlanjutan pemikiran Zakiah Daradjat dalam konteks keluarga dan perkembangan individu.

Pengembangan berikutnya terlihat melalui pemikiran Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso dalam psikologi Islami, serta Hanna Djumhana Bastaman melalui integrasi psikologi modern dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Jalaluddin memberikan perhatian terhadap sejarah, ruang lingkup, dan aspek psikologis kehidupan beragama. Rangkaian pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa psikologi agama di Indonesia berkembang melalui upaya menghubungkan konsep psikologi dengan konteks spiritual dan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman manusia yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, tetapi juga dimensi spiritual dan nilai keagamaan.

Perluasan perspektif tersebut terlihat dalam penelitian kontemporer yang menghubungkan spiritualitas dengan kesehatan psikologis dan kehidupan sehari-hari. Nuzula (2024) mengkaji hubungan spiritualitas Islam dengan kesejahteraan psikologis, sedangkan Rahmadany et al. (2024) membahas keterkaitan spiritualitas dengan kebahagiaan mahasiswa kedokteran. Husna dan Saputri (2024) juga mengangkat penggunaan pendekatan tasawuf dalam konteks psikoterapi pada pasien skizofrenia. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa nilai spiritual dan praktik keagamaan telah menjadi bagian dari pembahasan penerapan psikologi agama. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami secara kontekstual karena pengalaman spiritual dan pengaruhnya terhadap kondisi psikologis dapat berbeda pada setiap individu.

Pada bidang pendidikan dan keluarga, psikologi agama juga memiliki peran dalam memahami perkembangan jiwa keagamaan serta pembentukan karakter. Misrida et al. (2025) membahas peran pendidikan agama dan keluarga dalam perkembangan jiwa keagamaan remaja, sedangkan Sari et al. (2026) mengkaji integrasi ibadah dengan kesehatan mental. Ulfa

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

et al. (2026) mengembangkan model berbasis psikologi agama untuk memperkuat sikap spiritual dan moral peserta didik. Temuan-tema tersebut menunjukkan bahwa psikologi agama dalam perspektif Islam tidak berhenti pada pembahasan keyakinan, tetapi berkembang menjadi pendekatan yang berkaitan dengan pendidikan, pengasuhan, kesehatan mental, dan pembentukan kepribadian.

Transformasi Kajian Psikologi Agama pada Era Kontemporer

Memasuki abad ke-21, psikologi agama mengalami perluasan objek, metode, dan penerapan. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa psikologi agama tidak lagi hanya berfokus pada pengalaman religius individu, tetapi juga mencakup spiritualitas, kesehatan psikologis, budaya, kehidupan sosial, dan teknologi. Sargeant dan Yoxall (2023) menjelaskan perkembangan psikologi dan spiritualitas dari perspektif sejarah, metode, dan praktik. Sementara itu, Davis et al. (2024), melalui analisis terhadap 1.802 artikel dari tiga jurnal selama periode 1962–2022, memperlihatkan luasnya perkembangan penelitian psikologi agama dan spiritualitas. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa psikologi agama terus mengalami perkembangan sebagai bidang penelitian dengan tema dan pendekatan yang semakin beragam.

Perluasan tersebut juga berkaitan dengan meningkatnya perhatian terhadap hubungan keberagamaan dan kesejahteraan psikologis. Kurniati et al. (2026) mengkaji komitmen keagamaan, tekanan psikologis, dan *flourishing* pada masyarakat Indonesia melalui penelitian longitudinal. Kajian ini memperlihatkan pentingnya memahami hubungan agama dan kondisi psikologis dengan mempertimbangkan konteks sosial serta perubahan kondisi individu. Dengan demikian, penelitian psikologi agama kontemporer tidak cukup hanya menjelaskan keberadaan keyakinan atau praktik keagamaan, tetapi juga perlu mengkaji bagaimana komitmen tersebut berkaitan dengan kehidupan psikologis dalam konteks tertentu.

Perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru bagi psikologi agama. Kehadiran kecerdasan buatan, aplikasi keagamaan, dan komunitas virtual mengubah cara individu memperoleh informasi, berinteraksi, serta menjalankan aktivitas keagamaan. Alkhouri (2024) membahas keterkaitan kecerdasan buatan dengan kajian psikologi agama, yang menunjukkan munculnya ruang penelitian baru mengenai hubungan manusia, teknologi, dan kehidupan religius. Rissaldi et al. (2025) juga menyoroti tantangan dan peluang dalam memahami pengalaman keagamaan pada era modern. Perubahan ini menuntut psikologi agama untuk tidak hanya mempertahankan kajian klasik mengenai pengalaman dan kepribadian, tetapi juga memperhatikan bagaimana teknologi memengaruhi pembentukan pemahaman dan pengalaman keagamaan.

Psikologi Agama dalam Kehidupan Sosial dan Ruang Digital

Perkembangan psikologi agama pada era kontemporer semakin memperlihatkan hubungan antara keberagamaan dan perilaku sosial. Agama tidak hanya menjadi bagian dari pengalaman pribadi, tetapi juga dapat berkaitan dengan cara individu berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Safrilsyah et al. (2020) mengkaji keterkaitan religiusitas, penggunaan media daring, dan perilaku prososial pemuda di Aceh. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas dapat dipahami sebagai salah satu aspek yang berhubungan dengan perilaku sosial, sementara media daring menjadi lingkungan yang turut membentuk pola interaksi generasi muda. Hal ini memperluas ruang lingkup psikologi agama dari kehidupan individual menuju hubungan antara keyakinan, perilaku, dan lingkungan sosial.

Dalam konteks digital, perubahan media komunikasi turut memengaruhi cara individu memperoleh pengetahuan agama dan membangun pengalaman religius. Interaksi melalui komunitas virtual dan layanan berbasis teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan,

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/social

terutama berkaitan dengan kredibilitas informasi, pembentukan keyakinan, dan kualitas interaksi keagamaan. Alkhouri (2024) dan Rissaldi et al. (2025) memberikan perhatian terhadap perkembangan tersebut melalui pembahasan mengenai teknologi dan pengalaman keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, ruang digital perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial yang memengaruhi kehidupan keberagamaan, bukan sekadar sarana penyampaian informasi.

Secara keseluruhan, perkembangan psikologi agama memperlihatkan kesinambungan antara pemikiran klasik dan kebutuhan penelitian kontemporer. Hall, Leuba, dan Starbuck memberikan dasar penelitian empiris; James memperluas kajian melalui pengalaman religius; Freud dan Jung memperkaya penjelasan mengenai dinamika kehidupan psikis; sedangkan Allport mengembangkan hubungan agama dengan kepribadian dan motivasi. Dalam konteks Islam dan Indonesia, pemikiran Zakiah Daradjat, Ancok, Bastaman, dan Jalaluddin memperluas penerapan psikologi agama melalui dimensi spiritual, kesehatan mental, dan pendidikan. Perkembangan kontemporer kemudian membawa kajian tersebut pada persoalan sosial, budaya, kesejahteraan psikologis, dan teknologi digital. Dengan demikian, kontribusi utama berbagai tokoh tersebut terletak pada perluasan cara memahami keberagamaan manusia, dari pengalaman individual hingga keterkaitannya dengan kehidupan sosial dan perubahan zaman.

KESIMPULAN

Psikologi agama berkembang sebagai bidang kajian ilmiah seiring dengan berkembangnya psikologi sebagai disiplin ilmu yang menggunakan pendekatan empiris dalam memahami pengalaman dan perilaku manusia. Perkembangan awal pada akhir abad ke-19 menunjukkan perubahan dari pembahasan agama yang lebih banyak bersifat teologis dan filosofis menuju kajian psikologis terhadap pengalaman dan perilaku keagamaan. G. Stanley Hall, James H. Leuba, dan Edwin D. Starbuck memberikan kontribusi melalui penelitian mengenai perkembangan keberagamaan dan konversi, kemudian William James memperluas kajian melalui perhatian terhadap pengalaman keagamaan individu, seperti perasaan, kesadaran, perubahan diri, dan pengalaman spiritual. Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung memberikan perspektif berbeda melalui kajian ketidaksadaran, simbol, arketipe, dan perkembangan psikis, sedangkan Gordon Allport memperluas pembahasan melalui hubungan agama dengan kepribadian dan orientasi keberagamaan.

Perkembangan psikologi agama berlangsung melalui pemikiran Islam dan ilmuwan di Indonesia dengan memberikan perhatian terhadap hubungan kehidupan psikologis, spiritualitas, dan nilai-nilai keagamaan. Zakiah Daradjat memberikan kontribusi melalui kajian agama, kesehatan mental, pendidikan agama, dan perkembangan kepribadian, yang kemudian dilanjutkan oleh Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, Hanna Djumhana Bastaman, dan Jalaluddin. Memasuki era kontemporer, psikologi agama semakin berkembang pada kajian spiritualitas, kesehatan psikologis, kepribadian, kehidupan sosial, budaya, dan pengalaman keagamaan di ruang digital. Perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, turut menghadirkan persoalan baru mengenai pengalaman keagamaan, pembentukan keyakinan, hubungan manusia dengan teknologi, dan etika. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa psikologi agama terus memperluas objek dan pendekatannya dalam memahami hubungan antara agama, kehidupan psikologis, spiritualitas, dan persoalan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhouri, K. I. (2024). The role of artificial intelligence in the study of the psychology of religion. *Religions, 15*(3), 290. https://doi.org/10.3390/rel15030290

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

Chanda, A. (2022). Tracing the history of the discipline of psychology of religion, major developments and methodological differences utilised by scholars in America and Europe. *SciELO Preprints*. https://doi.org/10.1590/SciELOPreprints.3424

Cho, Y. J., & Snarey, J. (2025). The genesis of William James's psychology of religion: From "The Principles of Psychology" to "The Varieties of Religious Experience." *Religions, 16*(11), 1404. https://doi.org/10.3390/rel16111404

Davis, E. B., Lacey, E. K., Heydt, E. J., LaBouff, J. P., Barker, S. B., Van Elk, M., & Ladd, K. L. (2024). Sixty years of studying the sacred: Auditing and advancing the psychology of religion and spirituality. *Psychology of Religion and Spirituality, 16*(1), 7–19. https://doi.org/10.1037/rel0000485

Fawaid, A. M., Rahmadini, A., Thoyyibah, B. B., & Rohmatullah, Y. (2025). Gaya parenting dalam perspektif psikologi agama: Analisis pemikiran Zakiah Daradjat. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(3), 276–289. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1296

Husna, M. T., & Saputri, M. (2024). Sufism as psychotherapy to overcoming relapse in schizophrenic patients. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 21*(1), 42–51. https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v21i1.26344

Ismail, R. (2024). Beragama bahagia untuk bina damai: Kajian atas teori kematangan beragama William James. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 7*(1), 145–162. https://doi.org/10.14421/lijid.v7i1.5277

Jang, S., Cho, M., Jang, S. O., Jung, M. K., & Chung, J. K. (2026). Psychology and religion: Freud, Jung, and Frankl's enduring insights. *Pharos Journal of Theology, 107*(2), 1–15. https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.237

Jong, J. (2021). Psychology of religion. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press.

Kim, C. H. (2023). Carl Jung's idea of religion. *Literature and Religion, 28*(2), 107–122.

Kistner, U. (2021). Religion as 'universal obsessional neurosis of humanity'? Re-reading Freud on religion. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 77*(2). https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6723

Kurniati, N. M. T., Cook, K. V., Widyarini, N., Suwartono, C., Worthington, E. L., Cowden, R. G., & Jung, J. H. (2026). Can religion decrease distress and increase flourishing in times of pandemic? A three-wave longitudinal study of religious commitment in Indonesia. *Psychology of Religion and Spirituality, 18*(2), 260–271. https://doi.org/10.1037/rel0000600

Main, R. (2021). Psychology of religion. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (2nd ed.). Guilford Press.

Mirarchi, K., Hope, P., Sommers, D., Thompson, E., Iwasaki, M., & Futterman, A. (2024). Mature religion at 75: An appraisal of Gordon Allport's (1950) "The Individual and His Religion." *Innovation in Aging, 8*(Suppl. 1), igae098.2553. https://doi.org/10.1093/geroni/igae098.2553

Misrida, A., Jannah, M., & Mahmud, S. (2025). Perkembangan jiwa keagamaan remaja: Peran pendidikan agama dan keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, 13*(2), 291–307. https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i2.4250

Muthmainnah, F., & Mahmud, S. (2026). Contemporary psychology of religion: Its relevance to education, social life, and psychological well-being. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah, 5*(2), 191–202. https://doi.org/10.69548/jigm.v5i2.122

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374

Nuzula, F. F. (2024). Psychology of religion: The relationship between Islamic spirituality and psychological well-being. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(2), 1157–1167. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5898

Rahmadany, M. F., Munawaroh, S., Hastami, Y., & Wiyono, N. (2024). How does spirituality increase the happiness of medical students? *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 21*(1), 108–117. https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v21i1.25363

Rissaldi, S., Badawi, A., Al Fatir, M. D., & Yuminah. (2025). Psikologi agama di era modern: Tantangan dan peluang dalam memahami pengalaman keagamaan kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(3), 301–310. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1308

Safrilsyah, S., Akmal, S., & Mahmud, S. (2020). Religiosity, the use of online media, and the youths' prosocial behavior in Aceh. In *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS 2019)*. EAI. https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291697

Sargeant, S., & Yoxall, J. (2023). Psychology and spirituality: Reviewing developments in history, method and practice. *Journal of Religion and Health, 62*, 1159–1174. https://doi.org/10.1007/s10943-022-01731-1

Sari, Y., Jannah, M., & Mahmud, S. (2026). Integrasi ibadah dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama Islam. *Journal of Innovative and Creativity, 6*(1), 6259–6265. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.5363

Sarpdağı, Y., Kiraz, M., Örün, M. O., Sir, Ö., Kaplan, E., Atan, K., Çiftci, N., & Yıldız, M. (2025). The role of psychological well-being in the effect of spirituality on stigma in individuals with epilepsy. *Seizure: European Journal of Epilepsy, 133*, 128–136. https://doi.org/10.1016/j.seizure.2025.10.005

Süzgün, F., & Yılmaz, S. (2024). Din psikolojisi temalı uluslararası araştırmaların bibliyometrik analizi. *Türkiye İlahiyat Araştırmaları Dergisi, 8*(4), 783–807. https://doi.org/10.32711/tiad.1558437

Ulfa, R., Mahmud, S., & Khaira, W. (2026). A religious psychology-based reconstruction model for strengthening students' spiritual and moral attitudes in Islamic religious education. *IQRO: Journal of Islamic Education, 9*(2), 706–721. https://doi.org/10.24256/iqro.v9i2.11227

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
https://doi.org/10.51878/social.v6i4.16374